

## Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam

Achmad Faqihuddin  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
E-mail: [faqih@upi.edu](mailto:faqih@upi.edu)

Received: 02 Desember 2025	Accepted: 20 Mei 2026	Published: 01 Juni 2026
DOI: -		

**Abstract** : *Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in the formation of students' character, religious moderation, and religious literacy, especially in the midst of the challenges of digitalization, cultural plurality, and the strengthening of religious formalism. Studies have shown that publications on the theme of Islamic Religious Education in the last two decades have increased sharply, but the strengthening of methodological foundations has not been fully in line with the surge in the quantity of research, especially in terms of the selection of research types and designs that are in accordance with the character of PAI as a normative-empirical discipline. This study uses a qualitative approach with literature studies and bibliometric analysis of 403 Scopus documents (1993–2025) with the theme "Islamic Religious Education". The data was analyzed using VOSviewer to map trends and keyword clusters, then followed by content analysis to identify the various methods used. As a result, twenty PAI research methods (qualitative, quantitative, mixed methods, PTK, R&D, historical, evaluative, and others) were mapped along with their operational definitions. This article offers a conceptual model for selecting the study object-based method, the type of research question, and the objectives of the PAI, so that it can be a practical guide for researchers, teachers, and students in designing more precise, reflective, and evidence-based PAI research.*

**Keywords** : **Research methods; Islamic Religious Education; PAI Methodology.**

**Abstrak** : *Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis dalam pembentukan karakter, moderasi beragama, dan literasi keagamaan peserta didik, terutama di tengah tantangan digitalisasi, pluralitas budaya, dan menguatnya formalisme beragama. Berbagai studi menunjukkan bahwa publikasi bertema Islamic Religious Education dalam dua dekade terakhir mengalami peningkatan tajam, tetapi penguatan fondasi metodologis belum sepenuhnya sejalan dengan lonjakan kuantitas riset, khususnya dalam hal pemilihan jenis dan desain penelitian yang sesuai dengan karakter PAI sebagai disiplin normatif-empiris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan dan analisis bibliometrik terhadap 403 dokumen Scopus (1993–2025) bertema "Islamic Religious Education". Data dianalisis menggunakan VOSviewer untuk memetakan tren dan kluster kata kunci, kemudian dilanjutkan dengan analisis isi guna mengidentifikasi ragam metode yang digunakan. Hasilnya, terpetakan dua puluh metode penelitian PAI (kualitatif, kuantitatif, mixed methods, PTK, R&D, historis, evaluatif, dan lain-lain) beserta definisi operasionalnya. Artikel ini menawarkan model konseptual pemilihan metode berbasis objek kajian, jenis pertanyaan penelitian, dan tujuan PAI, sehingga dapat menjadi panduan praktis bagi*

*peneliti, guru, dan mahasiswa dalam merancang penelitian PAI yang lebih tepat, reflektif, dan berbasis bukti.*

**Kata Kunci** : ***Metode penelitian; Pendidikan Agama Islam; Metodologi PAI.***

---

## **PENDAHULUAN**

Pendekatan metodologis dalam penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi semakin strategis karena PAI tidak lagi dipahami hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai medan riset yang mempengaruhi desain kurikulum, budaya sekolah, dan kebijakan publik (Faqihuddin & Romadhon, 2023). Berbagai studi bibliometrik berbasis data Scopus menunjukkan bahwa publikasi tentang pendidikan Islam meningkat tajam dalam dua dekade terakhir, baik pada level teori, kebijakan, maupun praktik pembelajaran (Evendori, 2022). Namun, akselerasi kuantitas riset tidak otomatis berbanding lurus dengan kualitas jika fondasi metodologinya lemah. Kajian khusus tentang metodologi riset PAI menegaskan bahwa kejelasan paradigma, ketepatan pemilihan jenis dan desain penelitian, serta keselarasan antara metode, data, dan tujuan keislaman penelitian merupakan penentu utama mutu temuan ilmiah (Faqihuddin, 2024b). Karena itu, membahas “metode penelitian PAI” bukan sekadar teknis prosedural, tetapi menyangkut cara komunitas ilmiah PAI membangun pengetahuan yang sah, dapat direplikasi, dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer (Faqihuddin & Muflih, 2024).

Di tingkat praksis, terdapat kesenjangan nyata antara intensitas aktivitas keagamaan dan kualitas internalisasi nilai Islam di kalangan peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di kota-kota besar menghadapi kompleksitas baru: digitalisasi, pluralitas gaya hidup, hingga penetrasi budaya populer yang sering kali bertentangan dengan nilai religius (Taufikin et al., 2025). Di satu sisi, program-program PAI terus diperluas—mulai dari penguatan karakter, moderasi beragama, hingga inovasi kurikulum—namun di sisi lain, problem perilaku, intoleransi, dan formalisme beragama tetap muncul dalam berbagai laporan penelitian (Faqihuddin, Muflih, et al., 2024; Purwanto et al., 2024). Salah satu penyebab yang sering diindikasikan adalah desain penelitian dan evaluasi PAI yang tidak cukup komprehensif: banyak program disusun dan dinilai hanya berdasarkan kesan praktisi, tanpa dukungan data kuantitatif yang kuat atau eksplorasi kualitatif yang mendalam.

Fenomena inilah yang menegaskan urgensi penguatan metodologi riset PAI yang lebih sistematis dan berbasis bukti (Faqihuddin, 2024a; Faqihuddin & Subakti, 2022).

Secara konseptual, penelitian PAI mengalami pergeseran penting: dari kajian normatif-teksual menuju kombinasi yang lebih seimbang antara pendekatan normatif dan empiris. Di samping pendekatan kualitatif yang mengkaji pengalaman keberagaman, kultur sekolah, dan konstruksi identitas keagamaan, berkembang pula penggunaan metode kuantitatif dan mixed methods untuk menguji efektivitas kurikulum, kebijakan, dan inovasi pembelajaran PAI (Faqihuddin, Romadhon, et al., 2024; Yarida et al., 2024). Kajian-kajian bibliometrik menunjukkan bahwa tren riset pendidikan Islam kini meliputi spektrum luas: dari analisis sistem pendidikan Islam, manajemen lembaga, hingga pembelajaran berbasis proyek dan teknologi digital, dengan basis data publikasi yang sebagian besar terindeks Scopus (Desiana & Koderi, 2024; Huda et al., 2024; Zuhro et al., 2023). Di saat yang sama, muncul upaya eksplisit merumuskan metodologi penelitian PAI yang berpijak pada paradigma Islam, sehingga pemilihan metode tidak hanya sah secara ilmiah, tetapi juga konsisten dengan tujuan pendidikan Islam yang mencakup dimensi ilāhiyyah, insāniyyah, dan kauniyyah (Faqihuddin & Afriatien, 2021; Supriadi et al., 2024).

Meski demikian, terdapat celah riset (research gap) yang cukup jelas. Pertama, sebagian besar studi bibliometrik pendidikan Islam berfokus pada peta topik, tren negara, dan jaringan kolaborasi, tetapi belum secara khusus memetakan jenis dan desain metode penelitian yang digunakan dalam studi-studi PAI. Kedua, banyak penelitian PAI yang menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, maupun mixed methods, tetapi justifikasi teoritis pemilihan metodenya sering kali masih merujuk pada literatur metodologi umum, tanpa elaborasi memadai mengenai kekhasan objek PAI sebagai disiplin normatif-empiris. Ketiga, belum banyak artikel yang menyajikan pemetaan sistematis tentang bagaimana metode-metode tertentu (misalnya studi kasus, fenomenologi, eksperimen kuasi, R&D, atau bibliometrik) dioperasionalkan dalam menjawab problem konkret PAI, mulai dari level kelas, budaya sekolah, hingga kebijakan pendidikan agama Islam. Akibatnya, mahasiswa, peneliti pemula, dan praktisi PAI sering mengalami kebingungan ketika harus menghubungkan jenis, desain, dan teknik analisis data dengan rumusan masalah yang khas di bidang PAI.

Artikel ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memposisikan “metode penelitian Pendidikan Agama Islam” secara simultan sebagai peta, jembatan, dan panduan operasional. Secara substantif, artikel ini memetakan ragam metode yang dominan digunakan dalam riset PAI kontemporer—kualitatif, kuantitatif, mixed methods, R&D, evaluatif, bibliometrik—berdasarkan temuan studi-studi terbaru yang bertumpu pada publikasi terindeks Scopus, baik dalam konteks kurikulum, manajemen lembaga, maupun pembelajaran PAI. Pemetaan tersebut tidak hanya deskriptif, tetapi disertai definisi operasional dari sudut pandang PAI, contoh penerapan, serta implikasi epistemologis dan praktisnya bagi pengembangan ilmu PAI dan perbaikan praktik pendidikan. Selain itu, artikel ini mengupayakan integrasi antara telaah konseptual-metodologis berbasis paradigma Islam dan ilustrasi empiris dari penelitian PAI mutakhir, sehingga diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur yang selama ini memisahkan secara kaku antara “buku metode penelitian” dan “laporan penelitian PAI” yang kaya data tetapi miskin refleksi metodologis eksplisit.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan desain studi kepustakaan yang dipadukan dengan analisis bibliometrik. Data utama diambil dari basis data Scopus dengan kata kunci “Islamic Religious Education” pada kolom Article title, Abstract, Keywords untuk rentang tahun 1993–2024 dan menghasilkan 403 dokumen. Data bibliografis (judul, tahun, penulis, kata kunci, dan sumber jurnal) diolah menjadi grafik tren tahunan dan dianalisis lebih lanjut menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk memetakan co-occurrence kata kunci dan membentuk klaster tema (kurikulum, pedagogi, karakter, integrasi sosial, teknologi digital, dan sebagainya). Temuan kuantitatif ini kemudian dituangkan ke dalam mind map “Dinamika dan Transformasi Pendidikan Agama Islam” yang merangkum isu-isu besar PAI secara global. Literatur sekunder berupa artikel jurnal nasional terakreditasi dan buku metodologi PAI digunakan untuk menguatkan kerangka konseptual dan istilah-istilah metodologis (Dhian Nur Rahayu & Lila Setiyani, 2022; Nur Aulia et al., 2024).

Selanjutnya dilakukan analisis isi (content analysis) terhadap artikel-artikel perwakilan dari setiap klaster tema untuk mengidentifikasi jenis dan desain metode

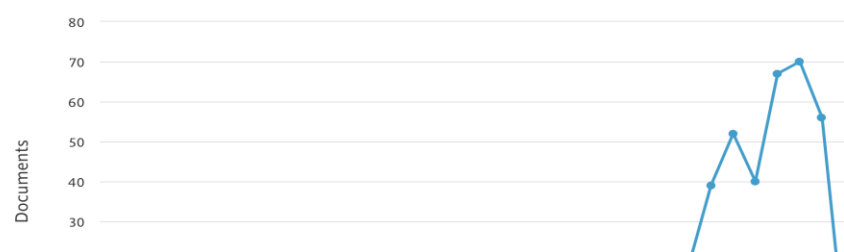
penelitian yang digunakan (kualitatif, kuantitatif, mixed methods, penelitian tindakan kelas dan sekolah, R&D, historis, evaluatif, sosiologis, filosofis, dan lain-lain). Informasi metodologis tersebut dikodekan dan dikelompokkan hingga terbentuk tabel klasifikasi 20 metode penelitian PAI beserta definisi operasionalnya, yang kemudian menjadi dasar penyusunan model konseptual pemilihan metode penelitian PAI. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi antara hasil bibliometrik, pembacaan isi artikel, dan literatur metodologi, serta melalui diskusi sejawat untuk menguji konsistensi dan kelayakan klasifikasi. Dengan cara ini, metode yang digunakan sepenuhnya sejalan dengan hasil berupa grafik tren Scopus, peta VOSviewer, mind map dinamika PAI, dan pemetaan ragam metode penelitian PAI (Roller, 2019; Salehijam, 2018; White & Marsh, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tren Penelitian PAI di Scopus

Secara kuantitatif, peta publikasi Scopus menunjukkan bahwa riset tentang Islamic Religious Education (PAI dalam istilah Indonesia) mengalami lonjakan yang sangat tajam dalam dua dekade terakhir. Sejak awal 1990-an hingga sekitar 2008, jumlah artikel yang terindeks per tahun relatif sangat kecil—hanya 0–2 dokumen per tahun—sehingga periode ini dapat disebut sebagai fase embrional, ketika PAI baru mulai hadir sebagai tema pinggiran dalam diskursus pendidikan internasional. Memasuki 2010–2016, grafik mulai bergerak naik secara perlahan dengan 3–7 artikel per tahun, menandai fase konsolidasi awal. Kenaikan signifikan terjadi setelah 2018, dan mencapai “ledakan” pada rentang 2020–2025 dengan puluhan artikel per tahun dan total sekitar 400 dokumen. Lonjakan ini dapat dibaca sebagai dampak berlapis: menguatnya perhatian global terhadap Islam dan pendidikan pasca isu terorisme dan imigrasi, berkembangnya kajian Muslim diaspora di Eropa, serta kebutuhan riset baru pada masa pandemi COVID-19 ketika PAI dipaksa masuk ke ruang digital dan pembelajaran jarak jauh. Penurunan tajam pada tahun terakhir umumnya lebih mencerminkan data yang belum sepenuhnya terindeks daripada benar-benar merosotnya produktivitas.

Documents by year



**Gambar 1. Grafik publikasi Scopus menunjukkan bahwa riset tentang Islamic Religious Education.**

Secara kualitatif, peta VOSviewer memperlihatkan bahwa frasa “islamic religious education” menempati pusat jaringan dengan ukuran node paling besar, menunjukkan posisinya sebagai kata kunci payung yang menghubungkan berbagai tema turunan. Di sekelilingnya, tampak beberapa klaster warna yang mewakili fokus riset tertentu. Klaster yang dekat dengan pusat memuat istilah seperti curriculum, learning model, higher education, online learning, students, dan digital literacy, menandakan kuatnya orientasi pedagogis dan kajian desain pembelajaran dalam konteks sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi. Di sisi lain, muncul klaster yang menonjolkan kata kunci seperti Islam, integration, identity, Germany, Europe, multicultural, yang memperlihatkan bahwa sebagian besar riset PAI juga terkait erat dengan isu integrasi Muslim di Eropa, kewarganegaraan, dan pengelolaan keberagaman dalam sistem pendidikan publik. Ini memperkuat pandangan bahwa PAI di level global bukan hanya urusan internal umat Islam, tetapi telah menjadi bagian dari perdebatan sosial-politik yang lebih luas.



madrasah, islamic boarding school, dan students yang muncul di peta menunjukkan bahwa ruang itu sudah mulai diisi, tetapi masih bisa diperkuat dengan riset yang lebih sistematis dan komparatif. Kedua, kompleksitas tema yang tampak pada peta—menggabungkan dimensi teologis, pedagogis, sosiologis, hingga politis—menuntut penggunaan metode penelitian yang beragam: kualitatif mendalam, kuantitatif, mixed methods, sampai studi historis dan evaluatif. Di sinilah kebutuhan akan pemetaan dan penguatan metode penelitian PAI menjadi sangat relevan: tanpa fondasi metodologis yang kuat, penelitian PAI berisiko hanya menjadi respons sesaat terhadap tren global, bukan kontribusi ilmiah yang kokoh dan berkelanjutan terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

## **2. Dinamika dan Transformasi Pendidikan Agama Islam**

Hasil analisis dari data base scopus secara garis besar yang divisualisasikan dalam peta konsep menyajikan tinjauan ekstensif mengenai isu-isu dan reformasi kontemporer dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), berfokus pada konteks global dan khususnya Indonesia. Banyak penelitian menyoroti integrasi teknologi dan kecerdasan buatan (AI) ke dalam pengajaran PAI, menilai bagaimana alat digital dapat meningkatkan kinerja guru dan penerimaan siswa sambil menyeimbangkan nilai-nilai etik Islam. Fokus utama lainnya adalah pengembangan model pembelajaran inovatif, seperti Problem-Based Learning (PBL) dan pendekatan interdisipliner, yang bertujuan untuk mentransformasi kurikulum PAI agar lebih relevan, kontekstual, dan holistik. Secara krusial, sejumlah besar artikel membahas kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai moderasi beragama dan toleransi—seringkali melalui kurikulum dan pelatihan guru—sebagai respons terhadap ekstremisme dan untuk memperkuat Pendidikan Kewarganegaraan. Selain itu, penelitian menganalisis kompetensi yang diperlukan bagi pengajar PAI di era digital, menekankan pentingnya pengetahuan konten pedagogis dan pengembangan profesional yang berkelanjutan. Akhirnya, beberapa sumber mengeksplorasi tantangan dalam membangun PAI sebagai disiplin akademik di universitas dan sistem sekolah publik Eropa, membahas bagaimana PAI harus menavigasi pluralisme budaya dan sekularisme.

Dalam mind map tersebut menggambarkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) sedang bergerak dalam arus besar dinamika dan transformasi. Di tengah

perubahan sosial, politik, budaya dan teknologi, PAI tidak lagi cukup dipahami sekadar sebagai mata pelajaran normatif, tetapi sebagai sistem ekosistem yang melibatkan kurikulum, metodologi, institusi, teknologi, hingga konteks geografis global. Di tingkat makro, PAI dihadapkan pada tuntutan untuk mampu merespons ekstremisme dan radikalisme sekaligus menguatkan moderasi beragama; mengembangkan karakter peserta didik secara holistik; serta menempatkan isu-isu kewarganegaraan global, keadilan gender, hak asasi manusia, dan problem pascakonflik sebagai bagian integral dari wacana pendidikan. Semua itu menuntut pembacaan baru terhadap fungsi PAI: bukan hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi menjadi ruang dialog antara teks keagamaan, realitas sosial, dan kompetensi abad ke-21.

Pada level proses pembelajaran, mind map menekankan pentingnya pembaruan metodologi dan model pedagogis. Pendekatan pembelajaran yang diusulkan bergerak dari ceramah satu arah menuju model inkuiri dan pembelajaran kontekstual, pembelajaran dialogis-argumentatif, multiliterasi dan transliterasi, hingga pendekatan naratif yang memanfaatkan kisah dan karya sastra sufistik. Asesmen juga tidak lagi dibatasi pada hafalan kognitif, tetapi mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), menyeimbangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotor, serta menggunakan teknik penilaian alternatif yang lebih autentik. Di sisi lain, muncul kebutuhan untuk mengaitkan pilihan metode dengan tujuan pembentukan karakter dan moderasi beragama, sehingga inovasi pedagogis tidak menjadi sekadar tren, tetapi benar-benar menopang misi spiritual dan etis PAI.



**Gambar 3. Dinamika dan Transformasi Pendidikan Agama Islam dari data base Scopus.**

Transformasi paling mencolok tampak pada integrasi digital dan teknologi di era kecerdasan buatan. Mind map menyoroti pemanfaatan artificial intelligence untuk analisis dan personalisasi pembelajaran, mulai dari sistem rekomendasi, analisis SWOT program PAI, hingga penggunaan video dan chatbot cerdas yang dioptimalkan AI. Di sekelilingnya berkembang ekosistem media digital: media sosial, konten interaktif seperti VR, e-book dan micro-content, serta berbagai platform learning management system yang mengubah cara guru dan siswa berinteraksi dengan materi keagamaan. Semua itu mensyaratkan literasi dan kompetensi digital yang kuat, khususnya bagi guru PAI, yang tidak hanya harus menguasai teknologi tetapi juga mampu menjaga etika digital dan arah moderasi. Karena itu, profesionalisme guru menjadi fokus tersendiri: penguatan kompetensi pedagogik dan PCK, program in-service training berbasis teknologi, supervisi pendidikan berbasis ICT, dan di saat yang sama pemeliharaan kompetensi spiritual guru sebagai teladan utama.

Di ranah kelembagaan, mind map memetakan agenda besar pengembangan kurikulum dan institusi pendidikan Islam. Reformasi kurikulum diarahkan pada integrasi ilmu agama dan sains, penguatan kurikulum merdeka yang memberi ruang bagi muatan religius yang kontekstual, serta eksplorasi kurikulum hibrid yang menghubungkan warisan klasik al-Ghazali dengan tantangan global kontemporer. Dinamika institusi pendidikan mencakup madrasah, pesantren, sekolah inklusif dan lembaga pendidikan tinggi Islam, dengan isu manajemen, kepemimpinan, dan digitalisasi tata kelola sebagai titik tekan. Di sisi lain, terdapat ruang “kajian kritis” yang mengulas ulang studi hadis, ushul fikih dan literasi hukum, sufisme dan tasawuf, serta wacana anti-mazhab dalam buku teks; seluruhnya diarahkan untuk memastikan bahwa pembaruan PAI tidak memutus tradisi, tetapi mengkritisinya secara konstruktif dan bertanggung jawab.

Akhirnya, mind map mengingatkan bahwa seluruh dinamika tersebut selalu bersifat kontekstual dan tidak bisa dilepaskan dari ruang geografis. Dalam konteks Indonesia, isu yang mengemuka antara lain evolusi sejarah lembaga Islam lokal, manajemen pendidikan keagamaan dengan corak nusantara, kesenjangan antara wilayah urban dan rural, serta proyek transformasi digital di berbagai daerah. Di Eropa, PAI atau pendidikan Islam tampil dalam konfigurasi yang beragam: model non-konfesional di negara Nordik, perdebatan pasca-sekular di Belanda dan Belgia, hingga kebijakan integrasi sosial dan penanganan radikalisme di Jerman, Austria atau Spanyol. Sementara itu, di kawasan Asia dan Afrika muncul contoh seperti Malaysia dengan eksperimen kurikulum multikultural, negara-negara yang bergulat dengan persoalan anak putus sekolah, dan komunitas Muslim minoritas di berbagai negara. Seluruh variasi ini menunjukkan bahwa PAI bukan entitas tunggal, melainkan jaringan praktik dan wacana yang selalu dinegosiasikan antara teks, konteks dan teknologi, sehingga penelitian dan pengembangan ke depan perlu sensitif terhadap perbedaan lokal sekaligus terbuka pada dialog global.

### **3. Klasifikasi Ragam Metode Penelitian dalam PAI**

Klasifikasi ragam metode penelitian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa disiplin ini memanfaatkan spektrum pendekatan yang sangat luas, dari kualitatif, kuantitatif, hingga campuran dan partisipatif. Pada ranah kualitatif,

peneliti banyak menggunakan pendekatan deskriptif, studi kasus, wawancara, dan observasi untuk memahami secara mendalam pengalaman keberagamaan, praktik pembelajaran, dan dinamika kelembagaan PAI (Subiyantoro et al., 2025). Studi kebijakan tentang penerapan strategi pembelajaran aktif di sekolah, misalnya, memanfaatkan studi kasus dan observasi kelas untuk menjelaskan bagaimana guru menerjemahkan konsep pembelajaran aktif ke dalam praktik (Albar, 2023). Pendekatan kualitatif juga tampak dalam analisis kerangka hukum pendidikan agama dan harmonisasi antara regulasi nasional dengan sistem pendidikan Islam, yang menuntut pembacaan dokumen hukum dan wawancara mendalam dengan pemangku kebijakan (Tobroni et al., 2024).

Di sisi lain, metode kuantitatif dan mixed methods digunakan ketika peneliti ingin mengukur gejala secara numerik atau menguji efektivitas intervensi tertentu—misalnya penggunaan algoritma klasifikasi untuk mendeteksi learning loss dalam PAI (Sapdi et al., 2024) atau survei berskala luas untuk membandingkan keterampilan berpikir kritis di lembaga pendidikan Islam tradisional dan modern (Inda et al., 2024). Penelitian pengembangan kurikulum dan program studi internasional biasanya memadukan studi konseptual dengan data empiris lapangan, sehingga masuk dalam kategori penelitian pengembangan (Assegaf et al., 2022). Di ranah konseptual, desain penelitian digunakan untuk merumuskan model kognitif atau taksonomi ranah belajar Islami yang menyinergikan tuntutan kurikulum nasional dengan domain kognitif khas pendidikan Islam (Zulkifli et al., 2025). Inovasi lain adalah pemanfaatan metode partisipatif seperti halaqah sebagai kerangka riset, yang menjadikan proses belajar-mengajar sekaligus forum refleksi kolaboratif dan pengembangan prinsip penelitian bernuansa epistemologi Islam (Ahmed, 2014).

Sejalan dengan menguatnya basis data publikasi, analisis bibliometrik kini digunakan untuk memetakan tren tema dan sebaran riset PAI, misalnya dalam kajian tentang pendidikan karakter di Indonesia (Nirwana AN et al., 2024). Metode ini membantu peneliti melihat klaster isu dominan serta celah riset yang belum banyak digarap. Pada saat yang sama, masuknya teknologi kecerdasan buatan mendorong penggunaan analisis SWOT untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman integrasi AI dalam pembelajaran PAI, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun

psikomotor (Nirwana AN et al., 2025). Keseluruhan klasifikasi ini memperlihatkan bahwa metode penelitian PAI tidak lagi terbatas pada satu paradigma, tetapi bergerak ke arah lanskap metodologis yang majemuk dan fleksibel. Kombinasi kualitatif–kuantitatif, pengembangan kurikulum, pendekatan konseptual, partisipatif, bibliometrik, dan SWOT memberikan perangkat yang kaya bagi peneliti untuk mengeksplorasi persoalan PAI dari level kelas, kurikulum, kebijakan, hingga transformasi digital secara lebih komprehensif dan berorientasi nilai (Amirudin et al., 2025).

**Tabel 1. Klasifikasi Ragam Metode Penelitian dalam PAI.**

No	Jenis / Metode Penelitian PAI	Definisi operasional dalam sudut pandang penelitian PAI
1	Penelitian Kepustakaan (Library Research)	Penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis (buku, jurnal, kitab, dokumen kurikulum, dll.) sebagai objek utama untuk mengkaji konsep, teori, nilai, dan pemikiran tentang Pendidikan Agama Islam tanpa pengumpulan data langsung dari lapangan (Kosim et al., 2021).
2	Penelitian Lapangan (Field Research)	Penelitian yang mengumpulkan data langsung dari subjek/objek di lingkungan pendidikan (sekolah, madrasah, pesantren, masjid, keluarga) untuk memahami praktik, masalah, dan dinamika Pendidikan Agama Islam secara empiris.
3	Penelitian Kuantitatif Deskriptif	Penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena PAI apa adanya dengan menggunakan data berupa angka (misalnya tingkat motivasi, minat, atau hasil belajar PAI) untuk memberikan potret kondisi tertentu.
4	Penelitian Kuantitatif Korelasional	Penelitian yang mengkaji hubungan antara dua atau lebih variabel dalam konteks PAI (misalnya hubungan kegiatan keagamaan dengan akhlak siswa) dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik korelasi.
5	Penelitian Kuantitatif Komparatif	Penelitian yang membandingkan dua atau lebih kelompok dalam aspek PAI (misalnya perbedaan hasil belajar, minat, atau sikap religius) berdasarkan data angka untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan.
6	Penelitian Eksperimen / Quasi Eksperimen	Penelitian yang memberikan perlakuan tertentu dalam pembelajaran atau program PAI (misalnya penggunaan metode atau media tertentu) lalu mengukur pengaruh perlakuan tersebut terhadap variabel tertentu seperti hasil belajar atau sikap religius.
7	Penelitian Kualitatif Deskriptif	Penelitian yang berupaya menggambarkan secara mendalam proses, makna, dan realitas pelaksanaan PAI (misalnya pembinaan karakter religius, budaya religius sekolah) melalui data nonangka seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.
8	Studi Kasus (Case Study)	Penelitian kualitatif yang memfokuskan kajian secara intensif dan mendalam pada satu kasus atau beberapa kasus terbatas dalam PAI (misalnya satu sekolah, satu program, atau satu kelompok siswa) untuk memahami fenomena secara komprehensif.
9	Etnografi Pendidikan	Penelitian kualitatif yang mengkaji budaya, kebiasaan, nilai, dan pola interaksi dalam komunitas pendidikan Islam (seperti pesantren atau sekolah Islam) melalui keterlibatan peneliti secara relatif lama di lapangan.
10	Fenomenologi	Penelitian kualitatif yang berusaha menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang dirasakan peserta

		didik, guru, atau komunitas terkait praktik PAI (misalnya pengalaman religius, perubahan sikap, atau penghayatan ibadah).
11	Grounded Theory	Penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori baru tentang fenomena PAI langsung dari data lapangan (bukan dari teori yang sudah ada), melalui proses pengkodean dan kategorisasi data secara sistematis hingga terbentuk konsep atau model.
12	Penelitian Tindakan Kelas (PTK) PAI	Penelitian yang dilakukan oleh guru PAI di kelasnya sendiri secara siklus (rencana–tindakan–observasi–refleksi) untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PAI.
13	Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) / Madrasah	Penelitian tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, atau tim manajemen untuk memperbaiki program, kebijakan, atau budaya keagamaan di tingkat lembaga (sekolah/madrasah) secara sistematis dan berkelanjutan.
14	Mixed Methods (Metode Campuran)	Penelitian yang secara terencana menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi PAI untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap, misalnya mengukur efektivitas program dengan angka lalu menjelaskan pengalamannya secara mendalam.
15	Research and Development (R&D)	Penelitian yang berfokus pada pengembangan produk pendidikan dalam bidang PAI (seperti media, modul, model pembelajaran, instrumen penilaian) dan menguji validitas, kepraktisan, serta efektivitas produk tersebut melalui beberapa tahap uji coba.
16	Penelitian Evaluatif	Penelitian yang bertujuan menilai mutu, keberhasilan, atau kelemahan suatu program, kebijakan, atau kegiatan PAI (misalnya program pesantren kilat, ekstrakurikuler keagamaan) untuk menentukan kelayakan, perbaikan, atau tindak lanjut.
17	Penelitian Historis (Sejarah Pendidikan Islam)	Penelitian yang menelusuri, merekonstruksi, dan menganalisis peristiwa atau perkembangan masa lalu yang terkait dengan pendidikan Islam (lembaga, tokoh, kurikulum, metode) berdasarkan sumber-sumber historis.
18	Penelitian Komparatif Historis	Penelitian yang membandingkan konsep, sistem, atau praktik pendidikan Islam pada berbagai periode dan/atau tempat berbeda, untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan relevansinya terhadap PAI masa kini.
19	Penelitian Sosiologis Pendidikan Islam	Penelitian yang mempelajari hubungan dan interaksi sosial antara lembaga Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat, keluarga, dan lingkungan sosial, termasuk peran PAI dalam pembinaan keagamaan dan perubahan sosial.
20	Penelitian Filosofis / Konseptual Pendidikan Islam	Penelitian yang menganalisis secara kritis dan mendalam landasan filosofis, konsep dasar, nilai, tujuan, dan paradigma Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan rasional-logis dan kajian teoritis.

#### 4. Implikasi dan Model Konseptual Metode Penelitian PAI

Pemetaan ragam metode penelitian Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana dipaparkan pada bagian sebelumnya memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan ilmu PAI. Secara teoretis, klasifikasi metode—mulai dari penelitian kepustakaan hingga penelitian filosofis—menunjukkan bahwa PAI bukan sekadar objek kajian normatif, tetapi telah berkembang menjadi disiplin ilmiah yang memanfaatkan keragaman pendekatan empiris dan kritis. Hal ini menguatkan posisi

metodologi penelitian PAI sebagai subdisiplin tersendiri yang tidak cukup hanya “meminjam” perangkat metodologis dari ilmu pendidikan umum, melainkan memerlukan artikulasi paradigma, asumsi dasar, dan orientasi nilai yang khas. Integrasi antara dimensi normatif (wahyu, tradisi keilmuan Islam) dan dimensi empiris (data lapangan, realitas sosial) membuka ruang bagi pembentukan kerangka epistemologis yang lebih seimbang, sehingga PAI mampu menjawab tuntutan akademik sekaligus menjaga orientasi transendennya.

Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan rujukan konkret bagi guru, mahasiswa, dan peneliti pemula dalam memilih dan merancang metode penelitian yang selaras dengan karakter masalah PAI yang dikaji. Klasifikasi operasional tiap metode membantu peneliti membedakan, misalnya, kapan penelitian tindakan kelas PAI lebih tepat digunakan dibanding studi kasus, atau dalam konteks apa mixed methods lebih efektif daripada pendekatan tunggal. Bagi lembaga pendidikan dan pengelola jurnal, peta metode ini dapat menjadi dasar penyusunan kurikulum metodologi penelitian PAI, pengembangan mata kuliah khusus, maupun penyusunan pedoman penulisan artikel yang lebih sensitif terhadap kekhasan PAI. Dengan demikian, diharapkan kualitas penelitian—baik di level skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel jurnal—tidak hanya meningkat dari sisi teknis, tetapi juga dari sisi relevansi temuan terhadap penguatan kurikulum, profesionalisme guru, dan budaya religius lembaga pendidikan.

Berdasarkan sintesis teori dan temuan literatur, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual pemilihan metode penelitian PAI yang berpusat pada empat komponen utama: (1) objek kajian, (2) jenis pertanyaan penelitian, (3) dimensi tujuan PAI, dan (4) pilihan metode atau kombinasi metode. Pertama, objek kajian dapat berupa peserta didik, guru, proses pembelajaran, kurikulum, budaya religius lembaga, kebijakan pendidikan, sejarah pendidikan Islam, hingga wacana keilmuan klasik. Kedua, jenis pertanyaan penelitian diidentifikasi apakah bersifat deskriptif (“bagaimana kondisi...?”), eksplanatif (“mengapa terjadi...?”), hubungan/pengaruh (“apakah ada hubungan/pengaruh...?”), pengembangan (“bagaimana mengembangkan...?”), evaluatif (“sejauh mana keberhasilan...?”), atau normatif-filosofis (“apa dasar dan tujuan...?”). Ketiga, dimensi tujuan PAI dipetakan ke dalam

orientasi ilāhiyyah (penguatan iman dan ibadah), insāniyyah (pembinaan akhlak dan karakter), dan kauniyyah (kesiapan hidup dalam masyarakat dan peradaban).

Keempat, dari tiga komponen sebelumnya, peneliti dapat menentukan metode atau kombinasi metode yang paling sesuai. Misalnya, pertanyaan deskriptif tentang budaya religius sekolah dengan orientasi pembinaan karakter lebih tepat dijawab melalui kualitatif deskriptif, studi kasus, atau etnografi. Pertanyaan tentang pengaruh model pembelajaran tertentu terhadap hasil belajar PAI cenderung membutuhkan desain kuantitatif eksperimen atau kuasi eksperimen. Pertanyaan pengembangan media dan model pembelajaran PAI memerlukan pendekatan R&D, sedangkan pertanyaan evaluatif kebijakan kurikulum PAI dapat menggunakan kombinasi pendekatan evaluatif, kuantitatif deskriptif, dan wawancara mendalam. Untuk tema-tema kompleks seperti moderasi beragama, integrasi ilmu, dan dampak transformasi digital, model ini mendorong penggunaan mixed methods agar aspek kognitif, afektif, dan kontekstual dapat terjangkau secara lebih utuh.

Model konseptual ini tidak dimaksudkan sebagai skema yang kaku, melainkan sebagai peta navigasi yang membantu peneliti PAI mengambil keputusan metodologis secara sadar dan argumentatif. Dengan menempatkan objek kajian, pertanyaan penelitian, dan tujuan keislaman sebagai titik tolak, peneliti diharapkan tidak lagi memilih metode secara serampangan atau semata-mata mengikuti pola administratif, tetapi benar-benar menimbang kesesuaian antara metode, jenis data, konteks lapangan, dan nilai-nilai PAI. Pada gilirannya, pemanfaatan model ini diharapkan dapat mendorong lahirnya penelitian-penelitian PAI yang lebih berkualitas, berakar pada tradisi keilmuan Islam, responsif terhadap dinamika zaman, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan praktik dan kebijakan Pendidikan Agama Islam di berbagai level.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa metode penelitian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan lagi sekadar pelengkap teknis, tetapi fondasi epistemologis bagi pembangunan ilmu PAI di era kontemporer. Analisis bibliometrik terhadap publikasi Scopus menunjukkan lonjakan signifikan riset bertema Islamic Religious Education dalam dua dekade terakhir, yang diiringi perluasan tema dari

kajian normatif-teksual menuju isu kurikulum, pedagogi, karakter, integrasi sosial, hingga transformasi digital. Namun, di balik pertumbuhan tersebut masih tampak kesenjangan antara maraknya praktik dan program PAI di lapangan dengan ketepatan desain riset yang digunakan untuk mengevaluasi dan mengembangkannya. Karena itu, penguatan metodologi riset PAI menjadi syarat penting agar PAI mampu menjawab problem internalisasi nilai Islam, tantangan pluralitas, dan gelombang teknologi baru secara lebih berbasis bukti dan tidak berhenti pada wacana normatif.

Pemetaan yang dilakukan dalam artikel ini menunjukkan bahwa penelitian PAI memanfaatkan spektrum metode yang sangat luas: kualitatif, kuantitatif, mixed methods, tindakan kelas dan sekolah, R&D, historis, evaluatif, sosiologis, filosofis, hingga bibliometrik dan SWOT. Klasifikasi dua puluh metode beserta definisi operasionalnya membantu memperjelas batas fungsi dan ruang lingkup masing-masing pendekatan, sekaligus menegaskan bahwa tidak ada satu metode pun yang bersifat serba bisa. Model konseptual yang diusulkan—berbasis pada keterkaitan antara objek kajian, jenis pertanyaan penelitian, dimensi tujuan PAI (ilāhiyyah, insāniyyah, kauniyyah), dan pilihan metode atau kombinasi metode—diharapkan menjadi peta navigasi bagi peneliti, guru, dan mahasiswa dalam merancang penelitian yang lebih selaras dengan karakter persoalan PAI. Dengan demikian, kontribusi utama kajian ini terletak pada upaya menjembatani kesenjangan antara tren riset global, kebutuhan praksis di lembaga pendidikan, dan fondasi metodologis yang berakar pada paradigma Islam; sekaligus membuka ruang bagi lahirnya penelitian PAI yang lebih berkualitas, reflektif, dan relevan bagi penguatan kurikulum, profesionalisme guru, serta budaya religius masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, F. (2014). Exploring halaqah as research method: a tentative approach to developing Islamic research principles within a critical 'indigenous' framework. *International Journal of Qualitative Studies in Education*, 27(5), 561–583. <https://doi.org/10.1080/09518398.2013.805852>

- Albar, M. K. (2023). What is the Study Policy in Banyumas? Implementation of Active Learning Strategies in Junior High School. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(3), e347. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i3.347>
- Amirudin, N., Anwar, K., Sayyidatul Ifadah, A., Yusuf Sya'bani, M. A., & Basri, H. (2025). Analysis of Learning Evaluation Issues Affecting Educational Goal Achievement in Islamic Education. *International Research Journal of Multidisciplinary Scope*, 06(04), 299–312. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i04.05800>
- Assegaf, Abd. R., Zainiyah, H. S., & Fahmi, M. (2022). Curriculum Innovation for the Internationalization of Islamic Education Study Program at Higher Education Institutions in Surabaya, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 671–706. <https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss3.art3>
- Desiana, D., & Koderi, K. (2024). Literature Review on The Use of Cloud-Based Learning for Islamic Religious Education. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 3(5), 4021–4025. <https://doi.org/10.58344/jmi.v3i5.1212>
- Dhian Nur Rahayu, & Lila Setiyani. (2022). Systematic Literature Review: Delone and Mclean Model using VOSViewer on Google Scholar Database Case Year 2010-2020. *International Journal of Science, Technology & Management*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v3i1.402>
- Evendi, E. (2022). Teacher Professional Education Program in Islamic Religious Education: Bibliometric Analysis and Review. *Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 10(3), 591. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v10i3.5322>
- Faqihuddin, A. (2024a). Metamorfosis Ruang Belajar PAI Era Society 5.0: Dari Kelas Konvensional Menuju Kelas Digital. In *Pendidikan & Pembelajaran Era Society 5.0* (pp. 13–17). Alifba Media. <https://www.researchgate.net/publication/380069575>
- Faqihuddin, A. (2024b). Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. In *Metodologi Penelitian Pendidikan* (pp. 147–158). Lauk Puyu Press. <https://www.researchgate.net/publication/384038438>

- Faqihuddin, A., & Afriatien, A. T. S. (2021). Menakar Integrasi Islam Dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 113–124. <https://doi.org/10.17509/tk.v19i2.41017>
- Faqihuddin, A., & Muflih, A. (2024). Digital-Based Islamic Religious Education Learning Media: Analysis Of Implementation, Challenges And Opportunities In Junior High Schools. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 93–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/tk.v22i2.75489>
- Faqihuddin, A., Muflih, A., & Syarifudin, I. (2024). Vocational Education and Training ( VET ) in the field of Learning Media of Digital-Based Islamic Religious Education through the Teaching Practitioner Program. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 11(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/t.v11i1.69406>
- Faqihuddin, A., & Romadhon, F. (2023). Diferensiasi Konseptual dan Praktis Pendidikan Islam, Pendidikan Islami dan Pendidikan Agama Islam. *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 119–132. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim/article/view/67838>
- Faqihuddin, A., Romadhon, F., & Muflih, A. (2024). Implementasi Konsep Spiritual Pedagogik Melalui Program Inspirasi Dhuha. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i1.1010>
- Faqihuddin, A., & Subakti, G. E. (2022). Realizing Interactive And Fun PAI Learning In The New Normal Era Through The Masquerade Party Method. *International Conference on General Education International Conference on General Education (ICOGEN)*, 58–68. <https://www.researchgate.net/publication/366846894>
- Huda, M., Arif, M., Rahim, M. M. A., & Anshari, M. (2024). Islamic Religious Education Learning Media in the Technology Era: A Systematic Literature Review. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 83–102. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v3i2.62>
- Inda, A., Adam, N., Gibreil, I., Mohamed, E., Elbadawi, N., Meirghani, S., Salem, S., Mohamedahmed, A., & Gurafi, H. (2024). Developing Critical Thinking In Islamic Education: A Comparative Analysis Of Traditional And Modern Institutions. In

- Procedia Environmental Science, Engineering and Management (Vol. 11, Issue 1). <http://www.procedia-esem.eu>
- Kosim, M., Kustati, M., & Murkilim, M. (2021). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas On The Islamization Of Knowledge And Its Relevance With Islamic Education In Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 44(2), 250. <https://doi.org/10.30821/miqot.v44i2.724>
- Nirwana AN, A., Mahmudulhassan, Muthoifin, & Waston. (2024). Bibliometric Analysis of Islamic Education and Character Development in Religious Education Practices in Indonesia. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.0086>
- Nirwana AN, A., Rifai, A., Ali, M., Ali Mustofa, T., Nur Vambudi, V., Nur Rochim Maksum, Muh., & Umar Budihargo, M. (2025). SWOT Analysis of AI Integration in Islamic Education: Cognitive, Affective, and Psychomotor Impacts. *Qubahan Academic Journal*, 5(1), 476–503. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n1a1498>
- Nur Aulia, R., Yasnita, Y., & Amaliyah, A. (2024). Developing Critical Thinking Indicators and Research Trends in Islamic Religious Education with VOSviewer. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 8(1), 121–132. <https://doi.org/10.21009/hayula.008.01.07>
- Purwanto, Y., Firdaus, E., & Faqihuddin, A. (2024). Teaching Religious Moderation to Pre-Service Teachers: An Indonesian Case Study. *Religious Education*, 119(4), 307–320. <https://doi.org/10.1080/00344087.2024.2385174>
- Roller, M. R. (2019). A quality approach to qualitative content analysis: Similarities and differences compared to other qualitative methods. *Forum Qualitative Sozialforschung*, 20(3). <https://doi.org/10.17169/fqs-20.3.3385>
- Salehijam, M. (2018). The value of systematic content analysis in legal research. *Tilburg Law Review*, 23(1), 34–42. <https://doi.org/10.5334/tilr.5>
- Sapdi, R. M., Maylawati, D. S., Ramdania, D. R., Budiman, I., Al-Amin, M. I., & Fuadi, M. (2024). Exploring Classification Algorithms for Detecting Learning Loss in Islamic Religious Education: A Comparative Study. *JOIV : International Journal on Informatics Visualization*, 8(2), 652. <https://doi.org/10.62527/joiv.8.2.1823>

- Subiyantoro, Rohmadani, Z. V., & Achadi, M. W. (2025). Integrating religious dimensions and humanistic education to enhance student personality: A case study in Indonesian madrasas. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(3), 2026208. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026208>
- Supriadi, U., Faqihuddin, A., & Islamy, M. R. F. (2024). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan: Studi Kasus Pelatihan Guru Mata Pelajaran Umum pada Madrasah Tsanawiyah Udin. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 74–87. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/abdimasy/article/download/521/328>
- Taufikin, T., Nurhayati, S., Muzakki, A., & Adeoye, M. A. (2025). NAVIGATING MODERN CHALLENGES IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN URBAN MUSLIM COMMUNITIES. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 30(1), 91–116. <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.10396>
- Tobroni, Abu Bakar, M. Y., Firmansyah, E., & Abdeljelil, M. Ben. (2024). Legal Framework Analysis of Islamic Religious Education Policy Implementation. *International Journal of Law and Society (IJLS)*, 3(3), 217–237. <https://doi.org/10.59683/ijls.v3i3.143>
- White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content analysis: A flexible methodology. *Library Trends*, 55(1), 22–45. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0053>
- Yarida, A., Anwar, S., & Faqihuddin, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Game Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas V SDN 21 Kota Pagar Alam. *Kuttab : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(2), 438–453. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v8i2.2187>
- Zuhro, I. N., Ubaidillah, & Mukaffan. (2023). Development of Literacy-Based Interactive Learning Media in Improving Critical Thinking Skills of Junior High School Students in Islamic Religious Education. *International Journal of Current Science Research and Review*, 06(08). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v6-i8-67>
- Zulkifli, H., Ismail, A. M., Muhamad, N. A. F., Hussin, N. H., & Zamri, H. Z. (2025). Challenges in teaching Islamic education and requirements of the development of Islamic cognitive domains. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 14(5), 3534. <https://doi.org/10.11591/ijere.v14i5.33565>